

**STRATEGI NAFKAH NELAYAN PASCA REKLAMASI CPI
DI KELURAHAN MACCINI SOMBALA KEC. TAMALATE
MAKASSAR**

**FISHERMEN'S LIVELIHOOD STRATEGY POST CPI RECLAMATION
IN MACCINI SOMBALA KEC. TAMALATE MAKASSAR**

SKRIPSI

MUH. ANWAR AZIS

E411 16 503



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

**STRATEGI NAFKAH NELAYAN PASCA REKLAMASI CPI DI
KELURAHAN MACCINI SOMBALA KEC. TAMALATE MAKASSAR**

SKRIPSI

MUH. ANWAR AZIS

E411 16 503



SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA MEMPEROLEH

DERAJAT KESARJANAAN PADA

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**STRATEGI NAFKAH NELAYAN PASCA REKLAMASI
CPI DI KELURAHAN MACCINI SOMBALA KEC.
TAMALATE MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

MUH. ANWAR AZIS

E41116503

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 27 Januari 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

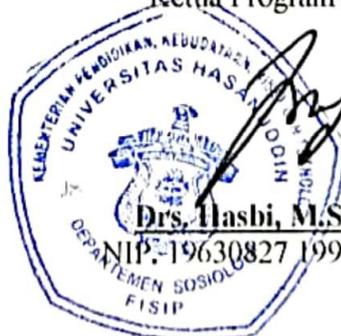
Pembimbing Utama,

Drs. Hasbi, M.Si. Ph.D
NIP. 19630827 199103 1 003

Pembimbing Pendamping

Dr. M. Ramli AT, M.Si
NIP. 19660701 199903 1 002

Ketua Program Studi,



Drs. Hasbi, M.Si. Ph.D
NIP. 19630827 199103 1 003

LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Evaluasi Skripsi
Pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh :

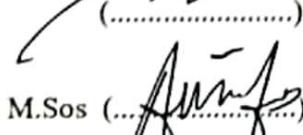
NAMA : MUH. ANWAR AZIS
NIM : E411 16 503
**JUDUL : STRATEGI NAFKAH NELAYAN PASCA
REKLAMASI CPI DI KELURAHAN MACCINI
SOMBALA KEC. TAMALATE MAKASSAR**

Pada :

Hari/ Tanggal : 27 Januari 2022

Tempat : Ruang Ujian Departemen Sosiologi

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D (.....)
Sekretaris : Dr. M. Ramli AT, M.Si (.....)
Anggota : 1. Drs. Arsyad Genda, M.Si (.....)
2. Arini Enar Lestari AR, S.Pd, M.Sos (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : MUH. ANWAR AZIS

NIM : E411 16 503

**JUDUL : STRATEGI NAFKAH NELAYAN PASCA
REKLAMASI CPI DI KELURAHAN MACCINI
SOMBALA KEC. TAMALATE MAKASSAR**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Januari 2022

Yang Menyatakan,



Muh. Anwar Azis

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Kuasa,

Segala syukur kepada alam semesta

Segala bakti kepada kedua orang tua, dan

Segala cinta kasih kepada sesama manusia,

Skripsi ini penulis dedikasikan kepada orang terdekat dan teramat berarti. Teruntuk kedua orang tua yang telah berjuang membesarkan dan merawat penulis dengan penuh kasih sayang,serta memotivasi dan mendoakan agar skripsi ini dapat terselesaikan. Kepada saudara-saudaraku yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terakhir kepada keluarga dekat yang selalu percaya dan memotivasi penulis.

Terimakasih atas segala doa, bantuan, dukungan maupun kepercayaan kepada penulis. Segala kebaikan tak akan hilang bersama senja di kala malam
mengganti hari

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt, atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan masa perkuliahan hingga sampai pada tahap penyusunan skripsi. Salam serta shalawat tak lupa penulis haturkan kepada baginda Muhammad SAW yang telah menghantarkan ummat islam dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah.

Skripsi yang berjudul, “**STRATEGI NAFKAH NELAYAN PASCA REKLAMASI CPI DI KELURAHAN MACCINI SOMBALA KEC. TAMALATE MAKASSAR**” dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Kota Makassar. Dalam proses penulisan skripsi ini penulis menyadari begitu banyak dukungan, bimbingan, perhatian dan bantuan sertapetunjuk atau arahan dari berbagai pihak:

Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Teristimewa kedua orang tua yaitu Ayahanda **Abdul azis** dan Ibunda **Wahida** terimakasih telah menjadi orang tua yang hebat dan luar biasa penuh kesabaran merawat, mendidik, dan membimbing hingga penulis bisa melangkah ke jenjang perkuliahan, beliau telah banyak memberikan

dukungan kepada penulis baik dukungan dalam hal materi maupun non materi.

2. Ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A.**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.
3. **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Bapak **Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D.**, selaku Ketua Departemen dan Bapak **Dr. M. Ramli AT, M.Si** selaku sekretaris departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. Pembimbing **Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D.**, dan **Dr. M. Ramli AT, M.Si** yang senantiasa meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. **Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi** yang telah mendidik peneliti selama menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi FISIP Unhas sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi dengan baik.
7. Seluruh Staf Karyawan Fakultas Isipol dan Staf Karyawan Departemen Sosiologi yang telah memberikan bantuan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa. Kepada Bapak **Pasmudir, S.Hum.**, dan Ibu **Rosnaini, S.E.**, atas bantuan dan kemudahannya dalam menyusun berkas yang diperlukan
8. Lurah Maccini Sombala dan seluruh stafnya yang telah memberikan izin serta data-data yang diperlukan oleh penulis selama proses penelitian.
9. Camat Tamalate yang telah banyak memberi informasi yang dibutuhkan oleh penulis.

10. Keluarga besar **Kemasos FISIP Unhas** yang telah menjadi tempat penulis untuk belajar berorganisasi.
11. Kepada saudara tak sedarah ku **Socrates'16** yang telah menjadi teman seperjuangan dalam bangku perkuliahan, sebagai tempat penulis berbagi suka maupun duka, terimakasih yang tak terhingga karena telah membantu penulis baik dalam hal materil maupun non materil.
12. Kepada temanku diperkuliahan **saldi, guri, riski, anto dan ryan** yang selalu siap mendengarkan keluh kesah penulis, serta sebagai partner sharing dalam segala hal dan selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
13. Kepada **informan** yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Untuk grup Bisamillah Myhtic(**aguri, riski, saldi, abi, ryan, ferdi, kak Zul**) terimakasih sudah menemani mabar saat mengerjakan skripsi walaupun nda pernah sampe myhtic
15. Untuk **Lasmi** terimakasih sudah mau menemani mengedit skripsi
16. Untuk **Amel, sasti** yang sudah memberi masukan maupun mengoreksi skripsi saya dan membantu merevisi
17. Untuk **kak zul** makasih teorinya bisama sarjana ini
18. Untuk semua orang yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu terimakasih atas dukungan, kepercayaan serta bantuan yang diberikan kepada peneliti.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik maupun saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 27 Januari 2022

MUH.ANWAR AZIS

ABSTRAK

Muh Anwar Azis E411 16 503. Judul Skripsi “Strategi Nafkah Nelayan Pasca Reklamasi CPI Di Kelurahan MACCINI SOMBALA KEC. TAMALATE MAKASSAR”. Dibimbing oleh Drs. Hasbi, M.Si. Ph.D dan Dr.M. Ramli AT, M.Si. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak reklamasi terhadap nafkah nelayan dan bagaimana cara mengatasi atau memenuhi kebutuhan hidup para nelayan tersebut serta mengetahui strategi apa saja yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya di Kelurahan Maccini Sombala Kecamatan Tamalate

Pada dasarnya tipe penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan khusus terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan apa adanya. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu penarikan informan dilakukan secara sengaja dengan kriteria tertentu yakni telah tinggal di Kampung Muallaf sekitar 1 tahun baik muallaf maupun bukan, dan tokoh masyarakat. Informan tersebut berjumlah 7 (tujuh) orang. Secara khusus mereka dianggap memahami betul dan dapat memberikan informasi yang benar berkaitan dengan masalah penelitian. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumen yang berkenaan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan pendapatan di karenakan adanya Reklamasi CPI yang mengakibatkan para nelayan harus mencari pekerjaan lain atau beralih pofesi dikarenakan hasil yang didapat dari menjadi nelayan tidak mencukupi kebutuhan keluarga disamping itu pula karena adanya reklamasi mengakibatkan para nelayan yang tetap bertahan menjadi nelayan mengaku cukup kesulitan untuk menangkap ikan itu di sebabkan oleh adanya pengerukan bagian pinggir pantai yang mengakibatkan bagian pinggir pantai menjadi dalam dan hewan hewan seperti ikan kehilangan tempat tinggal dan mati maka dari itu para nelayan harus mencari ikan dilokasi yang lebih jauh lagi dari biasanya.

Kata Kunci: strategi, nafkah, nelayan

ABSTRACT

Muh Anwar Azis E411 16 503. Title of Thesis “Fishermen's Livelihood Strategy After CPI Reclamation in MACCINI Village, SOMBALA KEC. TAMALATE MAKASSAR”. Supervised by Drs. Hasbi, M.Si. Ph.D and Dr.M. Ramli AT, M.Si. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This research aims to uncover the impact of the reclamation on fishermen's livelihoods and how they fulfill their daily needs. Moreover, acknowledging what strategies they use to cover the family needs in Maccini Sombala Village, Tamalate Sub District.

The type of research used in this research is descriptive qualitative. =Intended to describe a situation or phenomena as they are. In this study, the researcher does not manipulate or give special treatment to the object of this research. Activities or events run as they are. Informants in this research were determined using the purposive sampling method. The withdrawal of informants was carried out intentionally with specific criteria: (1) having lived in Muallaf Village for about one year (both muallaf and non-Muslims), and (2) community leaders. There are 7 (seven) informants in this research. In particular, they are considered to understand the case and potentially provide factual information related to the research problem. Furthermore, the data collection in this research uses the observation method, interviews, and documents related to this research.

The results of this study indicate the declining income due to the CPI Reclamation. It results for the fishermen, which they need to look for other jobs or change professions because the results obtained from being fishermen do not meet the needs of their families. Aside from that, the reclamation made it harder to catch fish, caused by the dredging of the shore. It causes the waterfront of the beach to become way deeper. Some animals, such as fish, lose their homes and later will slowly be dying. Consequently, the fishermen have to look for fish much further than before.

Key Words: Strategy, Livelihood, Fisherman

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL....	9
A. pengertian Nelayan dan Karakteristik Nelayan	9
B. Reklamasi Pantai	12
C. Teori Pilihan Rasional.....	15
D. Strategi Nafkah Nelayan.....	19
E. Keluarga Sejahtera.....	25
F. Penelitian Terdahulu.....	29
G. Kerangka Konseptual.....	33
BAB III. METODE PENELITIAN	36
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	36
B. Tipe Penelitian.....	36
C. Informan	37
D. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Data Primer	37

2. Data Sekunder.....	39
3. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	42
A. Keadaan Geografis dan Kependudukan	42
B. Keadaan Geografis, Kependudukan dan Fasilitas Kelurahan Maccini Sombala	44
BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Identitas Informan	50
B. Kondisi Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Kelurahan Maccini Sombala Kecamatan Tamalate	57
C. Strategi Nelayan Pasca Reklamasi	65
BAB VI. PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Luas dan Ketinggian Dari Permukaan Laut Menurut Kelurahan di Kecamatan Tamalate Tahun 2017-2018	43
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Sex Rasio.....	44
3.	Gedung Pendidikan di Kelurahan Maccini Sombala.....	46
4.	Mata Pencarian Masyarakat di Kelurahan Maccini Sombala.....	47
5.	Tabel Data Informan.....	53
6.	Tabel Keadaan informan sebelum dan sesudah reklamasi.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pedoman Wawancara	79
2.	Gambar Kondisi Jalan Menuju Lokasi.....	81
3.	Gambar Bangunan CPI.....	82
4.	Gambar Kondisi Lokasi Penelitian.....	83
5.	Gambar Wawancara dan Pengumpulan Informasi.....	85
6.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	88
7.	Keterangan Daftar Riwayat Hidup	89

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memiliki berbagai kebutuhan untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya, agar kebutuhan dapat terpenuhi orang-orang mencari pekerjaan. Salah satunya adalah nelayan, dimana nelayan saat ini merupakan suatu pekerjaan yang banyak dilakukan dan ditemukan di Indonesia dikarenakan luasnya perairan Indonesia sehingga banyak masyarakat memilih pekerjaan tersebut.

Negara Indonesia terdiri atas ribuan pulau, dikelilingi oleh garis pantai sepanjang 81.000 km, dan luas laut sekitar 5,8 juta km², serta terdapat sekitar 60 juta penduduk Indonesia yang bermukim di wilayah pesisir, menjadikan Negara Indonesia memiliki ciri yakni Negara Maritim (Pushidrosal, 2018). Hal ini dapat mendukung sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat. Setiap orang memiliki kebutuhan hidup yang berbeda-beda akibat kondisi sosial, ekonomi dan budaya tempatnya menetap. Guna mempertahankan dan mengembangkan kehidupan jasmani dan rohaninya maka kebutuhan-kebutuhan tersebut harus terpenuhi. Namun, proses pemenuhan kebutuhan tersebut tidak selamanya berjalan dengan lancar, karena dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi seseorang atau keluarga. Tuntutan kebutuhan hidup, khususnya hal-hal yang mendasar seperti sandang, pangan, dan papan selalu memaksa manusia untuk berjuang sepanjang hidupnya agar dapat memenuhi kebutuhan di setiap harinya.

Nelayan sendiri merupakan sebuah profesi yang biasanya terdapat di daerah pesisir, dimana lokasi tersebut menjadi tempat yang cocok untuk menangkap ikan. Tetapi berbeda dengan Kecamatan Tamalate dimana daerah tersebut merupakan daerah perkotaan yang di beberapa kelurahannya terdapat nelayan, profesi yang awalnya identik dengan pedesaan justru berubah dikarenakan ternyata daerah perkotaan juga memiliki nelayan, dimana nelayan disini melakukan aktivitas seperti pada umumnya misalnya, mencari ikan, menyiapkan alat pancing, menjual hasil tangkapan lalu ditukar dengan sejumlah uang, tidak jarang juga nelayan di Kecamatan Tamalate menggunakan hasil tangkapannya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya, mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai. Mereka tinggal atau menetap di daerah pesisir pantai dan membentuk suatu komunitas yang disebut dengan komunitas nelayan. Mereka adalah orang-orang yang begitu gigih dan akrab dengan kehidupan di laut yang bersifat keras. Pengetahuan tentang teknologi tradisionalnya mengenai teknologi kelautan, merupakan bagian dari kehidupan mereka yang sifatnya turun temurun (Nofalita, 2018).

Para nelayan ini sangat percaya bagaimanapun kuatnya tantangan itu, laut akan tetap menawarkan berbagai kemungkinan serta memberikan peluang dalam mencari nafkah untuk memperolehnya dan mereka berjuang dengan penuh keyakinan keuletan dan ketabahan serta penggunaan teknologi sederhana yang mereka ketahui. Nelayan adalah orang yang melakukan penangkap ikan, baik di

perairan laut maupun di perairan umum dengan menggunakan seperangkat alat penangkap ikan. Nelayan sering didefinisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan menangkap ikan di laut, definisi ini dibuat untuk konteks masyarakat tradisional. Ketika perikanan sudah mengalami berbagai perkembangan, pelaku-pelaku dalam penangkapan ikan pun semakin beragam statusnya (Kannan, 2013).

Secara sosiologis, fenomena ini merupakan konsekuensi dari adanya diferensiasi sosial yang salah satunya berupa pembagian kerja, nelayan dapat dibagi menjadi dua golongan yakni: nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki sarana penangkapan seperti kapal/perahu, jaring, dan alat tangkap lainnya. Sawi (nelayan buruh) adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap ikan milik orang lain, begitupun sebaliknya punggawa adalah nelayan yang alatnya dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan penangkap ikan sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. Sementara nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan dilaut (Kannan, 2013).

Dengan potensi yang demikian besar, kesejahteraan nelayan justru sangat minim dan identik dengan kemiskinan. Sebagian besar (63,47 persen) penduduk miskin di Indonesia berada di daerah pesisir dan pedesaan. Data statistik menunjukkan bahwa upah real (sebenarnya) per hari yang diterima seorang buruh tani (termasuk buruh nelayan) hanya sebesar Rp. 30.449,- per hari. Jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan upah nominal harian seorang buruh bangunan biasa (tukang bukan mandor) Rp. 48.301,- per hari. Hal ini perlu menjadi

perhatian mengingat ada keterkaitan erat antara kemiskinan dan pengelolaan wilayah pesisir (Sarni, 2012).

Di era modern ini kita dapat dengan mudah mencari berbagai informasi melalui banyak media massa seperti koran dan internet dimana kita dapat mendapatkannya dengan mudah. Salah satu beritanya adalah dalam hal kemiskinan yang ada di Indonesia, meningkatnya angka penduduk miskin di karenakan kurangnya lapangan pekerjaan sehingga banyak masyarakat pesisir yang mencari pekerjaan dari nelayan, dimana nelayan merupakan salah satu profesi yang banyak di Indonesia. Karena Indonesia memiliki garis pantai yang cukup panjang sehingga profesi ini cukup diminati dan juga sebagai pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Walau pekerjaan tersebut digunakan sebagai sumber mata pencaharian mereka, tetapi itu semua belum mencukupi kebutuhan hidup mereka dikarenakan adanya reklamasi.

Pengertian umum reklamasi banyak dikemukakan oleh para ahli. Menurut Chapman dalam Asballah (2003) bahwa pada umumnya reklamasi adalah proses untuk membuat lahan agar cocok untuk pemanfaatan tertentu. Bila dilihat dari penggunaan lahan kota yang sudah sangat mendesak, tindakan ini positif lebih strategis bila kawasan tersebut telah, sedang atau akan dikembangkan untuk menunjang ekonomi kota atau suatu daerah. Di satu pihak, pemerintah kota sering memandang reklamasi pantai sebagai satu-satunya jalan untuk mengembangkan sumber daya lahan bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi dan industri khususnya dalam konteks pertumbuhan kota. Di pihak lain muncul suatu kekhawatiran baik dari sudut pandang lingkungan misalnya bahaya banjir, polusi, dan sampah dari

sudut pandang hidrologi misalnya penurunan kualitas air, dangkal, perubahan pola arus; dan dari sudut pandang ekonomi. Misalnya tingginya harga lahan di sekitar pantai, perubahan mata pencaharian. Wilayah pesisir atau kawasan pesisir merupakan padanan dari istilah coastal area. Dalam Sunarto (2001) batasan sebagai daerah yang membentang dari minakat gelombang pecah (breaker zone) di laut hingga mencapai batas akhir dataran alluvial pesisir (coastal alluvial plain) di darat. Masih dalam Sunarto (2001) sifat dasar daerah pesisir selalu mengalami dinamika, karena ada berbagai faktor sehingga daerah pesisir selalu bersifat poligenik.

Perubahan-perubahan atau dinamika daerah pesisir secara alami akan bersifat ritmik dan siklik, kecuali telah dipengaruhi oleh dinamika manusia (antropodinamic). Faktor antropodinamik yang banyak pengaruhnya terhadap perubahan daerah pesisir ini dikendalikan dengan strategi yang menyeluruh untuk keterpaduan aktivitas sektoral. Jika strategi ini tidak dapat berjalan sesuai dengan rencananya, maka perubahan daerah pesisir yang sifatnya ritmik dan siklik akan rusak, sehingga terjadi degradasi ekosistem pesisir atau daerah pesisir. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya adalah manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan per kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Herry Djainal, 2012).

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan menggagas pembangunan satu kawasan ruang publik untuk mengembalikan landmark Kota Makassar, sebuah ikon baru rencananya akan dibangun di sekitar pesisir pantai Kota Anging

Mammiri. Dalam perencanaannya, kawasan tersebut nantinya juga akan dibangun 11 sarana publik antara lain plaza, diplomatic village, waterway parade, balai rakyat, dan tugu 1.000 pahlawan Indonesia. Selain itu, akan dibangun pula sebuah masjid yang akan menjadi centre point Indonesia. Untuk merealisasikan pembangunan kawasan seluas 157 hektare (Ha) ini, pemerintah provinsi Sulawesi Selatan membutuhkan dana awal sebesar Rp.150 miliar untuk melakukan penyiapan lahan berupa pematangan lahan. Dana ini belum termasuk pembangunan fisik dalam kawasan tersebut yang diperkirakan menelan dana sebesar Rp. 600 miliar (Ruslin, 2017).

Keunikan lain dari rencana pembangunan Karebosi Baru ini adalah karena dikelilingi dengan laut dan bisa dilayari dengan perahu Phinisi. Dalam kawasan tersebut juga akan dibangun masjid yang akan menjadi simbol baru Kota Makassar. Masjid ini juga yang akan menjadi lambang Centre Point Indonesia. Rencananya masjid yang berlantai dua ini akan dibagi menjadi dua, yakni lantai atas yang nantinya akan menjadi ruang religi dan lantai bawah rencananya akan dijadikan sebagai ruang publik (Muh. Akbar Luthfi, 2018).

Pada proyek reklamasi ini, KSO Ciputra Yasmin memulai dengan prioritas pengerjaan lahan yang akan diserahkan untuk Pemerintahan Provinsi seluas 50.47 Ha, sebagai dedikasi kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Secara hukum, KSO Ciputra Yasmin hanya berkewajiban untuk menimbun dan membentuk lahan reklamasi saja, tetapi khusus di lokasi ini akan dibuatkan pantai buatan dari pasir putih yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti: tempat parkir, toilet, musholla, fasilitas jajanan kaki lima, kursi taman, lanskap yang

menarik, dsb. Sebagai persembahan khusus KSO Ciputra Yasmin bagi Masyarakat Sulawesi Selatan. (Ruslin, 2017).

Dalam perkembangannya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan tersebut harus berusaha keras bagaimana cara melanjutkan perekonomian di tengah pembangunan CPI ini karena tidak dapat dipungkiri bahwa semenjak adanya proyek ini masyarakat harus ke tengah laut yang lebih jauh dari biasanya dikarenakan tempat mereka biasa menangkap ikan terkena dampak dari reklamasi ini dan menyebabkan pengeluaran yang lebih atau berbeda di setiap harinya untuk ongkos kapal mereka. Akibatnya perekonomian keluarga menjadi menurun dan dapat berimbas pada kebutuhan yang lain seperti kebutuhan anak bersekolah dan juga kebutuhan keluarga seperti sandang dan pangan. Jika ingin melanjutkan kehidupannya mereka harus membuat strategi bagaimana mengelola pendapatan yang rendah, untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “STRATEGI NAFKAH NELAYAN PASCA REKLAMASI CPI (Studi Kasus Nelayan Tamalate Makassar)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang ada, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Bagaimana kondisi kesejahteraan keluarga nelayan di Kelurahan Maccini Sombala Kecamatan Tamalate?
2. Bagaimana strategi nelayan di Kelurahan Maccini Sombala, Kecamatan Tamalate dalam mencari nafkah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah yang ada, maka dapat diuraikan tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kesejahteraan keluarga nelayan di Kecamatan Tamalate.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi nelayan di Kecamatan Tamalate dalam mencari nafkah..

D. Manfaat Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, antara lain:

1. Manfaat Secara Teoritis

Untuk mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian, maka diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dalam upaya pengembangan disiplin ilmu, khususnya sosiologi.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan maupun perbandingan bagi para peneliti lainnya yang erat kaitannya dengan permasalahan penelitian.

3. Manfaat Secara Praktis

Bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Pengertian Nelayan dan Karakteristik Nelayan

Menurut Kusnadi nelayan merupakan kelompok yang sangat bergantung pada kondisi laut. Nelayan merupakan bagian dari masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah pesisir dan sumber kehidupannya tergantung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir untuk kehidupannya. Sumber daya tersebut meliputi hewan, tumbuhan serta lahan yang dapat digunakan langsung maupun dilakukan upaya budidaya hewan di perairan tersebut (Kusnadi, 2009).

Musaddun (2016) menggolongkan nelayan tersebut ke dalam beberapa kelompok, antara lain:

- a. Nelayan tangkap, merupakan kelompok nelayan pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Kedua kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal/peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya.
- b. Nelayan pengumpul/bakul, merupakan kelompok nelayan pesisir yang bekerja di sekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan mereka baik melalui pelelangan maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya akan dijual pada

masyarakat sekitarnya atau dibawa ke pasar-pasar lokal. Umumnya yang menjadi pengumpul ini adalah kelompok nelayan pesisir perempuan.

- c. Nelayan buruh, merupakan kelompok nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari mereka dapat dilihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupan mereka, mereka tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Umumnya, mereka bekerja sebagai buruh/anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan penghasilan yang minim.
- d. Nelayan tambak, merupakan nelayan pengolah dan kelompok masyarakat nelayan buruh. Jika digolongkan berdasarkan tipe di atas, Indonesia masih didominasi oleh nelayan tangkap tradisional dan dalam pelaksanaannya, masih terdapat nelayan buruh yang merupakan sekelompok nelayan tangkap yang belum memiliki modal sehingga harus ikut bersama nelayan lainnya yang sudah memiliki alat penangkap ikan serta perahu yang lebih memadai. Nelayan tangkap tradisional dengan keterbatasan alat tangkap akan mempengaruhi hasil pendapatan para nelayan. Begitupun status sebagai nelayan buruh pun sangat mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan.

Secara umum nelayan dapat diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya menangkap ikan, penangkap ikan di laut. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan (LNRI No. 97 tahun 1964, TLN No. 2690) pengertian nelayan dibedakan menjadi dua yaitu: nelayan pemilik dan nelayan penggarap. Nelayan pemilik adalah orang atau badan hukum yang dengan hak apapun berkuasa atas

sesuatu kapal atau perahu yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan dan alat-alat penangkapan ikan. Nelayan penggarap adalah semua orang yang sebagai kesatuan dengan menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan di laut. Sedangkan dalam ketentuan Undang-Undang Perikanan, mengatur dan membedakan pengertian nelayan menjadi dua yaitu nelayan dan nelayan kecil. Pasal 1 angka 10: nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, sedangkan pada pasal 1 angka 11: nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) Gross Ton (GT). Penjelasan pasal 18 ayat (6) Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yang dimaksud dengan “Nelayan Kecil” adalah nelayan masyarakat tradisional Indonesia yang menggunakan bahan dan alat penangkapan ikan secara tradisional (Syurani, 2017).

Nelayan memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lainnya, diantaranya adalah:

- a. Nelayan memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai dan kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku.
- b. Cenderung berkepribadian keras.
- c. Memiliki sifat yang toleransi terhadap nelayan atau masyarakat yang lainnya.
- d. Hubungan sesama anggota lebih intim dan memiliki rasa tolong menolong yang tinggi.
- e. Dalam berbicara, suara cenderung meninggi

Menurut Raharjo (2014), beberapa jenis kampung terdapat di Indonesia. Salah satu jenis kampung tersebut adalah kampung nelayan. Kampung nelayan merupakan suatu lingkungan permukiman yang dihuni oleh masyarakat dengan pola kerja yang homogen, yaitu bermatapencaharian di bidang usaha perikanan laut. Keadaan perumahan dan permukiman masyarakat nelayan kurang memadai. Struktur masyarakat nelayan secara umum merupakan struktur dua kelas atau dua lapisan, yaitu juragan dan nelayan kecil. Kehidupan masyarakat nelayan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor alam (musim) dan faktor ekonomi.

Kampung nelayan adalah sarana tempat tinggal bagi nelayan untuk menjalani masa hidupnya yang berfungsi sebagai kebutuhan dasar. Biasanya lokasi rumah nelayan dekat sekali dengan mata pencaharian pokok tempat berusaha yaitu sungai atau pantai. Kampung nelayan adalah bagian permukiman yang kurang terencana, karakteristik dan stratifikasi nelayan yang terpetakan secara sosiologis terdiri dari kelompok atas (punggawa), menengah (pemilik) dan bawah (sawi), kelompok buruh merupakan mayoritas kurang mampu (Abdullah, 2001).

B. Reklamasi Pantai

Reklamasi berasal dari kosa kata dalam Bahasa Inggris, *to reclaim* yang artinya memperbaiki sesuatu yang rusak. Secara spesifik dalam Kamus Bahasa Inggris-Indonesia Departemen Pendidikan Nasional disebutkan arti *reclaim* sebagai menjadikan tanah (*from the sea*). Masih dalam kamus yang sama, arti kata *reclamation* diterjemahkan sebagai pekerjaan memperoleh tanah. Ada beberapa sumber yang mendefinisikan arti dari reklamasi yaitu sebagai berikut Menurut

Pratikto (2004), reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan ditinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi dengan cara pengeringan, pengeringan lahan atau drainase.

1. Peraturan Menteri Perhubungan No PM 52 Tahun 2011 menyebutkan bahwa, reklamasi adalah pekerjaan timbunan di perairan atau pesisir yang mengubah garis pantai dan atau kontur kedalaman perairan.
2. Berdasarkan Pedoman Pengembangan Reklamasi Pantai dan Perencanaan Bangunan Pengamanannya (2004) reklamasi pantai adalah meningkatkan sumber daya lahan dari yang kurang bermanfaat menjadi lebih bermanfaat ditinjau dari sudut lingkungan, kebutuhan masyarakat dan nilai ekonomis.
3. Menurut Perencanaan Kota (2013) reklamasi sendiri mempunyai pengertian yaitu usaha pengembangan daerah yang tidak atau kurang produktif (seperti rawa, baik rawa pasang surut maupun rawa pasang surut gambut maupun pantai) menjadi daerah produktif (perkebunan, pertanian pemukiman dan perluasan pelabuhan) dengan jalan menurunkan muka air genangan dengan membuat kanal-kanal, membuat tanggul/polder dan memompa air keluar maupun dengan pengurugan.
4. Berdasarkan Modul Pedoman Perencanaan Tata Ruang Kawasan Reklamasi (2007) adalah suatu pekerjaan/usaha memanfaatkan kawasan atau lahan yang relatif tidak berguna atau masih kosong dan berair menjadi lahan berguna dengan cara dikeringkan. Misalnya di kawasan pantai, daerah rawa-rawa, di lepas pantai/di laut, di tengah sungai yang lebar, ataupun di danau.

Dalam pelaksanaan reklamasi ada dua hal yang menurut penulis telah dilanggar oleh pihak pemerintah yaitu dalam pasal 27 tentang pelaksanaan reklamasi yang isinya yaitu keberlanjutan kehidupan dan penghidupan poin B dan poin E yang berisi:

1. Mempertahankan mata pencaharian penduduk sebagai nelayan, pembudidayaan ikan, dan usaha kelautan perikanan dan lainnya.
2. Memberdayakan masyarakat sekitar yang terkena dampak reklamasi.

Kedua poin diatas penulis mencoba menguraikan masalah dari tiap poin yang pertama, mempertahankan mata pencaharian penduduk sebagai nelayan, pembudidayaan ikan, dan usaha kelautan perikanan dan lainnya. Setelah dibuatnya reklamasi jumlah nelayan justru menurun dikarenakan hasil tangkapan yang kurang sehingga para nelayan mencari sumber penghidupan lain entah itu beralih profesi atau pergi ke tempat lain untuk mencari pekerjaan sehingga lama kelamaan jumlah nelayan akan habis dan tidak ada lagi nelayan di kecamatan tersebut. Poin kedua yaitu memberdayakan masyarakat sekitar yang terkena dampak reklamasi dari poin pertama saja sudah jelas bahwa para nelayan semakin sedikit berarti poin kedua ini juga tidak diterapkan karena jika di berdayakan masyarakat sekitar tidak mungkin harus mencari pekerjaan lain.

Selain itu terjadinya pencemaran dan akses untuk melaut jauh dikarenakan pembangunan tersebut membuat para nelayan cukup kesulitan, yang pada awalnya dari pemukiman menuju laut cukup dekat tetapi karena pembangunan reklamasi CPI tersebut mereka harus mengambil jalan memutar yang mengakibatkan pengeluaran nelayan bertambah.

Dari opini ini menurut penulis bahwa sebenarnya reklamasi bukan hal yang terlalu mendesak untuk dibuat karena masih banyak permasalahan di kota makassar yang harus diselesaikan daripada membangun sebuah proyek yang mematkan mata pencaharian masyarakat di sekitar lokasi proyek

C. Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang punya tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tindakan dan tertuju pada upaya mencapai tujuan itu. Aktor juga dipandang mempunyai pilihan (atau nilai, keperluan). Teori pilihan rasional tak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan pilihan tingkatan aktor.

Meski teori pilihan rasional berawal dari tujuan atau maksud aktor, namun teori ini memperhatikan sekurang-kurangnya dua pemaksa utama tindakan yaitu:

1. Keterbatasan sumber

Menurut D. Friedman Dan Hechter aktor mempunyai sumber yang berbeda maupun akses yang berbeda terhadap sumber daya yang lain, bagi aktor mempunyai sumber daya yang besar, pencapain tujuan relatif mudah. Tetapi bagi aktor yang mempunyai sumber daya yang sedikit, pencapain tujuan sukar atau mustahil sama sekali. Berkaitan dengan keterbatasan sumber daya ini adalah pemikiran tentang biaya kesempatan (opportunity cost) (D. Friedman Dan Hechter, 1998:202). Dalam mengejar tujuan tertentu, aktor tentu memperhatikan biaya tindakan berikutnya yang sangat menarik itu. Seorang aktor mungkin

memilih untuk tidak mengejar tujuan yang bernilai sangat tinggi bila sumber dayanya tidak memadai, bila peluang untuk mencapai tujuan itu mengancam peluangnya untuk mencapai tujuan berikutnya yang sangat bernilai. Aktor di pandang berupaya mencapai keuntungan maksimal, dan tujuan mungkin meliputi penilaian gabungan antara peluang untuk mencapai tujuan utama dan apa yang telah dicapai pada peluang yang tersedia untuk mencapai tujuan kedua yang paling bernilai

2. Lembaga sosial

Seperti yang dinyatakan Friedman dan Hechter, aktor individual biasanya akan merasakan tindakannya diawasi sejak lahirnya hingga mati oleh aturan keluarga, sekolah, hukum, dan peraturan kebijakan tegas seperti gereja, masjid, rumah sakit, dan pekuburan. Dengan membatasi rentetan tindakan yang boleh dilakukan individu, dengan dilaksanakannya aturan permainan meliputi, norma hukum, agenda, dan aturan pemungutan suara secara sistematis mempengaruhi akibat sosial. Hambatan kelembagaan ini menyediakan baik sanksi positif maupun sanksi negatif yang membantu mendorong aktor untuk melakukan tindakan tertentu dan menghindarkan tindakan lain.

Friedman dan Hechter mengemukakan dua gagasan lain yang menjadi dasar teori pilihan rasional. Pertama adalah kumpulan mekanisme atau proses yang “menggabungkan tindakan aktor individual yang terpisah untuk menghasilkan akibat sosial” kedua adalah bertambahnya pengertian tentang pentingnya informasi dalam membuat pilihan rasional. Tetapi aktor juga makin

mengenal bahwa kuantitas atau kualitas informasi yang tersedia sangat berubah-ubah dan perubahan itu sangat mempengaruhi pilihan actor (Ritzer, 2014).

Dalam teori pilihan rasional, individu dipandang termotivasi oleh keinginan atau tujuan yang mengekspresikan 'preferensi' mereka. Mereka bertindak dalam batasan tertentu yang diberikan dan berdasarkan informasi yang mereka miliki tentang kondisi di mana mereka bertindak. Paling sederhana, hubungan antara preferensi dan kendala dapat dilihat dalam murni teknis istilah dari hubungan sarana dengan tujuan. Karena tidak mungkin bagi individu untuk mencapai semua berbagai hal yang mereka inginkan, mereka juga harus membuat pilihan dalam kaitannya dengan tujuan mereka dan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Teori pilihan rasional berpendapat bahwa individu harus mengantisipasi hasil dari tindakan alternatif dan menghitung apa yang terbaik bagi mereka. Individu yang rasional memilih alternatif yang mungkin memberi mereka kepuasan terbesar (John, 2000)

Teori Pilihan Rasional Coleman menekankan bahwa seorang individu melakukan sebuah tindakan yang mana tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya yang dia miliki untuk mencapai sebuah tujuan. Artinya, tindakan seseorang itu merupakan tindakan purposif atau bertujuan. Ada 2 hal penting dalam teori pilihan rasional Coleman yang pertama adalah aktor dan yang kedua adalah sumber daya. Sumber daya yang dimaksud adalah suatu barang atau benda yang akan digunakan oleh aktor tersebut untuk mendukung tindakannya dalam mencapai sebuah tujuan. Biasanya, sumber daya ini kadang-kadang belum dimanfaatkan secara penuh oleh pemiliknya. Namun, tindakan rasional seseorang

kadang dipandang tidak rasional menurut orang lain. Tindakan rasional seseorang tidak bisa diukur dari sudut pandang orang lain tapi dari sudut pandang orang yang melakukan tindakan tersebut. (Coleman, James S. 2008).

Coleman berargumen bahwa keberhasilan suatu teori didasarkan pada rasionalitas yang terletak di dalam penghilangan secara berturut-turut domain aktivitas sosial itu yang tidak dapat dijelaskan oleh teori itu. Di dalam dunia nyata, orang tidak selalu berperilaku secara rasional, tetapi dia merasa bahwa hal tersebut tidak begitu berpengaruh di dalam teorinya. Asumsi tersirat saya adalah bahwa prediksi-prediksi teoretis yang dibuat di sini akan sama secara substantif entah para aktor bertindak secara seksama menurut rasionalitas seperti yang lazim dipahami atau menyimpang dengan cara-cara yang telah diamati karena orientasinya kepada tindakan rasional individual, focus (Ritzer, 2014).

Secara umum, teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hirarki yang tertata rapi dari preferensi. Dikatakan rasional berarti:

Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan. Aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku. Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu. Fenomena level makro lainnya yang diteliti Coleman adalah norma-norma. Coleman berargumen bahwa norma-norma diprakarsai dan dipelihara oleh beberapa orang yang melihat keuntungan-keuntungan yang dihasilkan kepatuhan terhadap norma-norma dan kerugian yang diakibatkan pelanggaran terhadapnya. Orang-orang bersedia menyerahkan suatu kendali atas perilaku mereka, tetapi di

dalam proses itu mereka mendapat kendali (melalui norma-norma) atas perilaku orang lain. Orang-orang dilihat memaksimalkan keuntungan mereka dengan menyerahkan sebagian hak kendali atas diri mereka sendiri dan memperoleh kendali parsial atas orang lain. Karena pemindahan kendali tidak sepihak, ada keseimbangan di dalam kasus norma-norma.

Coleman berargumen bahwa aktor korporat maupun aktor manusia mempunyai tujuan. Di dalam suatu struktur korporat seperti suatu organisasi, para aktor manusia mungkin mengejar tujuan-tujuan mereka sendiri yang tidak cocok dengan tujuan korporat. Manusia melakukan sesuatu berdasarkan keadaan disekitarnya dimana dalam melakukan setiap tindakan pasti memikirkan baik buruknya suatu keputusan yang diambil dan seminimal mungkin untuk mengambil resiko terburuk (Suharto, 2008).

Ketika nelayan mengeluhkan berkurangnya hasil tangkapan tentunya untuk pemenuhan kebutuhan keluarga juga menjadi terhambat dengan berkurangnya pendapatan, sehingga nelayan harus mempunyai strategi dalam penanganan hal tersebut. Strategi yaitu sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya.

D. Strategi Nafkah Nelayan

Strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya. Menurut Slamet Widodo (2011), strategi yang dilakukan oleh masyarakat

kampung Lama Dompok untuk mencukupi kebutuhan keluarga ketika pendapatan menurun yaitu dilakukan dengan cara:

1. Strategi Nafkah Tunggal

Tunggal adalah dimana satu satunya strategi dimaksud disini adalah nelayan hanya memiliki satu mata pencaharian yaitu nelayan itu sendiri terkhusus kepada nelayan punggawa yang memiliki modal atau alat untuk mempekerjakan nelayan sawi tapi tidak dapat di pungkiri nelayan sawi juga bisa menjadikan profesi ini sebagai satu satunya mata pencaharian di karenakan kurangnya modal, skill maupun soft skill untuk mencari lapangan pekerjaan yang lain.

Nafkah tunggal juga merupakan keadaan dimana seseorang hanya bergantung pada satu pekerjaan saja dikarenakan kurangnya skill maupun pengetahuan yang dimiliki sehingga kemampuannya terbatas dan kurang ahli dalam bidang pekerjaan lainnya yang berakibat pada susah nya mencari pekerjaan yang lain. Oleh karena itu pentingnya menambahkan soft skill maupun skill lainnya dalam berbagai bidang pekerjaan agar lebih mudah mencari suatu pekerjaan. Tunggal yang saya maksud disini adalah hanya menguasai satu bidang pekerjaan saja dan hanya kepala keluarga yang mencari nafkah untuk keluarganya

2. Strategi Nafkah Ganda (Diversifikasi Pekerjaan)

Ganda menurut KBBI adalah terdiri dari dua atau lebih, yang di maksud disini dua atau lebih pekerjaan selain sebagai nelayan mereka juga memiliki profesi lain untuk mencukupi kebutuhan hidup dalam strategi nafkah ganda ini di bagi menjadi dua yaitu nafkah ganda nelayan modern dan tradisional:

A. Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Modern

Penggunaan teknologi dalam komunitas nelayan semakin membuka peluang terhadap nelayan untuk memanfaatkan sumberdaya secara optimal. Dengan adanya penggunaan mesin dalam komunitas nelayan telah memperlancar akses nelayan dalam melakukan kegiatan nafkahnya Modernisasi yang terjadi dalam kehidupan nelayan telah menyebabkan peningkatan terhadap penggunaan modal uang. Selain itu modernisasi telah memberikan peluang terhadap nelayan luar untuk turut memanfaatkan sumberdaya perikanan yang ada di Sekunyit.

Hal ini menyebabkan pendapatan nelayan kian fluktuatif. Selain disebabkan oleh berbagai kerawanan dalam sistem nafkahnya, nelayan juga harus dihadapkan dengan persaingan dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan yang ada. Pendapatan yang diperoleh nelayan hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sulit bagi nelayan untuk mengakumulasikan pendapatannya ataupun mencoba menginvestasikan ke dalam bidang lainnya. Bentuk strategi nafkah rumah tangga nelayan modern diuraikan sebagai berikut.

a) Pola Nafkah Ganda (diversifikasi pekerjaan)

Pola nafkah ganda menjadi salah satu strategi andalan rumah tangga nelayan modern untuk menopang perekonomian keluarga. Upaya diversifikasi yang dapat dilakukan nelayan sangat tergantung terhadap peluang-peluang yang ada di dalam lokasi tersebut baik dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada ataupun di luar dari pemanfaatan sumberdaya alam.

b) Pelibatan Anggota Keluarga

Sebelum adanya modernisasi keterlibatan anggota keluarga baik anak atau istri dalam mencari nafkah untuk membantu suami belum banyak dilakukan seperti kondisi saat ini. Istri hanya berperan sebagai ibu rumah tangga dan membantu bertani jika musim tanam tiba, setelah itu kegiatannya hanya dilakukan di rumah sebagai ibu rumah tangga biasa. Begitu juga halnya dengan peran anak, hanya sekedar membantu pekerjaan orang tuanya misalnya menarik sampan jika ayahnya pulang melaut atau membantu mencangkul ketika datang musim tanam. Setelah adanya modernisasi dalam komunitas nelayan, hal ini menyebabkan peningkatan terhadap peluang kerja di luar sektor lain selain laut.

Semakin terbukanya peluang kerja di luar sektor kelautan, hal ini menyebabkan banyak dari anggota keluarga yang bekerja dan terlibat dalam membantu mencari nafkah sebagai upaya agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Dengan adanya pelibatan anggota keluarga dalam mencari nafkah, hal ini secara langsung dapat meningkatkan ketahanan rumah tangga dalam menghadapi berbagai bentuk kerawanan yang dapat mengganggu kehidupannya.

Pelibatan anggota keluarga dalam mencari nafkah bagi rumah tangganya semata-mata dilakukan sebagai upaya menambah pendapatan rumah tangga agar dapat memenuhi semua kebutuhan untuk dapat bertahan hidup (*survival strategy*). Tidak ada upaya untuk menginvestasikan atau mengakumulasikan pendapatan dari kegiatan tersebut.

c) Pendayagunaan Jaringan Sosial dalam Menghadapi Masa Sulit

Berbagai upaya yang dilakukan rumah tangga nelayan untuk memperkaya sumber pendapatan yang ada guna menopang perekonomian keluarga juga tidak mudah untuk dilakukan karena berbagai hambatan yang ada. Secara umum berbagai hambatan tersebut adalah terbatasnya peluang kerja yang ada, keterbatasan modal dan keterampilan nelayan untuk dapat mengakses pekerjaan lain di luar sektor kelautan. Oleh karena itu, memanfaatkan jaringan sosial merupakan salah satu strategi yang dapat diandalkan untuk mengatasi kesulitan ekonomi yaitu dengan memanfaatkan para bos-bos besar seperti juragan dan para bos tempat pelelangan ikan yang ada.

d) Strategi Masa Sulit

Kesulitan ekonomi yang dihadapi nelayan dalam kehidupannya merupakan salah satu faktor pendorong banyaknya anak nelayan yang merantau ke kota-kota besar untuk bekerja. Bahkan tidak jarang dari mereka yang tinggal menetap di kota perantauan tersebut. Mayoritas anak-anak yang pergi merantau tersebut adalah mereka yang baru lulus dari sekolah menengah atas dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Dari pada berdiam diri di rumah, anak-anak tersebut lebih memilih untuk bekerja diperantauan sambil mencari pengalaman. Dengan adanya fenomena anak merantau tersebut sedikit mengurangi pengeluaran rumah tangga yang bersangkutan.

B. Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Tradisional

Permasalahan ekonomi merupakan faktor utama yang sering menghambat kehidupan nelayan untuk berkembang. Sejauh ini, bertahannya sebagian kecil nelayan Desa Sekunyit dalam sistem tradisional disebabkan oleh kurangnya modal. Dengan segala keterbatasan yang ada tersebut semakin mempersempit peluang nelayan tradisional untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara optimal. Pada dasarnya modernisasi yang terjadi dalam komunitas nelayan Sekunyit semakin melemahkan posisi nelayan tradisional. Keterbatasan nelayan tradisional untuk bersaing dengan nelayan modern menjadi salah satu kesulitan yang harus dihadapi nelayan.

Modernisasi yang terjadi belum bisa merubah keseluruhan nelayan menjadi nelayan yang modern dan maju. Modernisasi hanya dapat diikuti bagi nelayan yang memiliki modal, sementara nelayan tradisional yang terbatas terhadap modal kian tersingkir. Rumah tangga nelayan tradisional memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga nelayan modern. Terbatasnya akses dalam melaut yang dilakukan nelayan tradisional terutama terhadap zona penangkapan dan diversifikasi alat tangkap yang digunakan, akan menimbulkan pengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh.

Pada umumnya bentuk strategi nafkah yang dilakukan nelayan tradisional dan modern relatif sama, yaitu pola nafkah ganda, pelibatan anggota keluarga, signifikansi jaringan sosial dan strategi menghadapi masa sulit.

E. Keluarga Sejahtera

Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009). Berikut ini adalah indikator keluarga yang dapat dikategorikan sebagai keluarga sejahtera sesuai dengan tingkat kesejahteraan menurut BKKBN, yaitu :

- **Keluarga Pra Sejahtera**

Keluarga Pra Sejahtera yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic need*) secara minimal seperti kebutuhan akan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan KB. Indikator Keluarga Pra Sejahtera meliputi:

- a) Melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga.
- b) Seluruh anggota keluarga makan dua kali atau lebih dalam sehari.
- c) Seluruh anggota keluarga mempunyai pakaian yang berbeda untuk aktivitas (misalnya di rumah, bekerja, sekolah dan bepergian).
- d) Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah.
- e) Bila anak sakit dan atau pasangan usia subur ingin ber KB dibawa ke sarana kesehatan.

- Indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*):
 - a) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
 - b) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
 - c) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
 - d) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
 - e) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
 - f) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
- Indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*) keluarga, yaitu:
 - a) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
 - b) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
 - c) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
 - d) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.

- e) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
 - f) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
 - g) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.
 - h) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.
- Indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*developmental needs*), yaitu:
 - a) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
 - b) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
 - c) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
 - d) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
 - e) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.
 - Indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*), yaitu:
 - a) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.

b) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

F. PENELITIAN TERDAHULU

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	RAKHMAT NUR ADHI (JURUSAN SOSIOLOGI FISIP UNHAS, 2019)	STRATEGI BERTAHAN HIDUP KOMUNITAS TPA TAMANGAPA KOTA MAKASSA	Modal sosial yang dimiliki responden cukup tinggi, sehingga mereka memiliki hubungan yang baik. Dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya dia mengandalkan jaringan sosial yang dibangun sebagai salah satu upaya membantu perekonomian keluarga.
2.	SUHARDI (JURUSAN ILMU POLITIK FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN, 2019)	ANALISIS TERHADAP KEBIJAKAN REKLAMASI <i>CENTER POINT OF INDONESIA</i> (CPI) KOTA MAKASSAR DALAM PERSPEKTIF POLITIK LINGKUNGAN.	Kebijakan reklamasi CPI telah memberi dampak buruk di wilayah pesisir baik darat maupun laut. Saat ini kerentanan wilayah pesisir dapat ditunjukkan dengan semakin berkurangnya daerah tutupan bakau di wilayah pesisir, kerusakan terumbu karang serta kadar air laut yang terpapar limbah. Penimbunan laut dengan material tanah akan menambah deretan kerentanan bagi pesisir. Dalam hal ini adalah abrasi, banjir rob, banjir genangan dan terhambatnya drainase.

3.	ANDI ARISMUNANDAR HASANUDDIN	RESISTENSI MASYARAKAT TERHADAP REKLAMASI <i>CENTRE POINT OF INDONESIA</i>	Penyebab resistensi masyarakat di kelurahan panambungan terhadap reklamasi CPI yaitu faktor sosial ekonomi dan faktor lingkungan, adapun bentuk bentuk resistensi masyarakat di kelurahan panambungan terhadap reklamasi CPI yaitu dengan resistensi terbuka dan resistensi tertutup, kemudian pada tahap sosialisasi reklamasi CPI yang dilakukan oleh pemerintah, tidak melibatkan elemen masyarakat di kelurahan panambungan khususnya yang terkena dampaknya secara langsung
----	------------------------------------	--	--

Penelitian sebelumnya berfokus terhadap kebijakan reklamasi CPI dimana penelitian sebelumnya ini lebih mengarah pada kebijakan dan bagaimana reaksi masyarakat terhadap proyek reklamasi CPI. Dalam salah satu pembahasannya mengenai kebijakan pembangunan CPI penelitian sebelumnya mengatakan bahwa Pada tahun 2009 Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan menggagas ide pembangunan kawasan reklamasi CPI pada daerah sebelah barat Kota Makassar. Dari gagasan inilah lahir sebuah kebijakan pemerintah tentang pembangunan reklamasi pantai CPI yang terletak di jalan Metro Tanjung Bunga yang berlokasi di tanah tumbuh depan Pantai Losari Kota Makassar seluas 157.23 hektar. Namun

proses pembangunan belum dilaksanakan karena masih menunggu hasil Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL).

Pada tahun yang sama keluar Penetapan Lokasi Pemprov Sulsel kawasan pembangunan CPI Kota Makassar. Penetapan melalui SK Walikota Makassar No. 640/175/Kep/II/09, tanggal 27/02/2009, yang ditandatangani oleh Caretaker Walikota Makassar A. Herry Iskandar. Surat Keputusan Walikota tersebut merupakan tindak lanjut dari surat *a quo* yakni Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 644/805/Huk tertanggal 17 Februari 2009 perihal Permintaan Penetapan Lokasi Pembangunan CPI. Surat keputusan Walikota Makassar secara langsung menegaskan bahwa lokasi reklamasi untuk pembangunan CPI merupakan lingkup wilayah kewenangan pemerintah Kota Makassar.

Surat izin gubernur dipandang tidak didasarkan pada Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (RZWP-3-K) sebagai arahan pemanfaatan sumber daya di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Telah tegas diatur dalam Pasal 7 ayat 1 dan ayat 3 Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Tahun 2010, hasil AMDAL untuk reklamasi CPI Kota Makassar diterbitkan. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan segera melakukan rapat koordinasi dengan Pemerintah Kota Makassar pada Maret dan April 2011. Hasil rapat koordinasi tersebut dipaparkan pada Keputusan Gubernur No. 2026/VI Tahun 2011 yang mengatur batas wilayah, master plan, serta tata cara perizinan pembangunan CPI. Izin reklamasi yang didaftarkan oleh pihak pengembang berhasil disetujui dan direkomendasikan oleh Walikota Makassar dengan surat izin No.650/33/DTRB/VI/2012. Demi

mengutamakan kepentingan masyarakat, pihak pengembang dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan mengadakan rapat pembahasan AMDAL di Hotel Swiss Belin, Panakukang. Rapat tersebut dihadiri oleh Dinas Lingkungan Hidup, investor, Dinas Tata Ruang Makassar, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan perwakilan masyarakat. Setelah Gubernur Sulawesi Selatan, menerbitkan surat izin pelaksanaan reklamasi CPI dengan nomor 644/6273/TARKIM pada November 2013, persiapan reklamasi pun dimulai pada akhir tahun 2013.³⁷ Koordinasi yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dengan Pemerintah Kota Makassar menandakan reklamasi pantai untuk kawasan CPI merupakan hak provinsi untuk mengelolanya. Khusus untuk proyek reklamasi pantai di Kota Makassar memang dikelola oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah.

Banyak nelayan di sekitar Losari yang tidak lagi melaut. Berkurangnya tangkapan nelayan mengakibatkan mereka beralih profesi pencari kerang menjadi tukang bangunan, tukang becak, bahkan ada yang menjadi pemulung. Karena kondisi inilah yang mendorong penolakan masyarakat pesisir terhadap proyek reklamasi CPI di Kota Makassar.

Reklamasi CPI tentu merupakan momok bagi masyarakat yang terkena dampak langsung baik secara materil maupun secara ekonomis. Pemukiman, mata pencaharian, hingga akses menjadi terganggu sejak proyek tersebut digalakkan. Di sisi lain, tidak ada inisiatif pun i'tikad baik dari pengembang terhadap kondisi masyarakat yang dirugikan dari mega proyek tersebut. Tanggapan masyarakat

jelas, mereka menolak reklamasi yang mengorbankan hajat hidup mereka. Namun penolakan tersebut seperti gema yang memantul kembali ke asalnya, pihak berwenang tetap kukuh dengan dalil-dalil dan ekspektasi lain dengan mengindahkan suara masyarakatnya.

Sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi nafkah nelayan Tamalate Makassar dari dampak pasca terjadinya reklamasi reklamasi CPI di sekitar lokasi penelitian, dimana penelitian tersebut terdapat perbedaan fokus dari penelitiannya

G. Kerangka Konseptual

Nelayan sebagai objek didalam penelitian ini memiliki lima jenis kesejahteraan, mulai dari prasejahtera sampai kesejahteraan 3 plus yang nantinya akan di teliti. Disatu sisi nelayan juga menghadapi berbagai macam hambatan dalam mencari nafkah. Hambatan tersebut diantaranya pendangkalan kanal, pencemaran air laut, jarak untuk melaut yang menjadi jauh, dan harus mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Beberapa efek tersebut diakibatkan oleh Reklamasi Center Point of Indonesia yang dibangun di sekitar area melaut mereka.

Dalam rangka bertahan hidup mereka harus beradaptasi dengan hambatan-hambatan tersebut dan menyesuaikan dengan strategi yang mereka pilih. Strategi nelayan dalam penelitian ini adalah strategi nafkah yang terbagi menjadi dua jenis yaitu tunggal dan ganda.

Diantara strategi nafkah dan tingkat kesejahteraan juga saling timbal balik. Jenis kondisi kesejahteraan tertentu akan mempengaruhi strategi nafkah yang

dipilih oleh nelayan. Begitupun sebaliknya strategi nafkah yang diterapkan oleh nelayan akan mempengaruhi kondisi kesejahteraannya.

Untuk lebih jelasnya, maka dijabarkan kedalam Kerangka Konseptual sebagai berikut:

Gambar Kerangka Konseptual

